

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang setiap harinya membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dengan manusia lain. Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dikarenakan bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan atau menerima informasi dari orang lain. Informasi yang disampaikan atau diterima dapat berbentuk lisan atau tulisan dan dapat pula disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Santrock (2013:353) menyatakan bahwa “bahasa adalah suatu bentuk komunikasi- entah itu lisan, tertulis atau isyarat-yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasinya”. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa harus diajarkan sejak dini.

Menurut Nida dan Harris (dalam Tarigan 2008:1) mengatakan “keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu 1) keterampilan menyimak (*listening skill*); 2) keterampilan berbicara (*speaking skill*); 3) keterampilan membaca (*reading skill*); 4) keterampilan menulis (*writing skill*)”. Dari keempat keterampilan berbahasa yang telah disebutkan antara keterampilan satu dengan yang lain saling berkaitan. Antara keterampilan mendengar dengan berbicara, berbicara dengan menulis, dan berbicara dengan membaca saling berhubungan erat. Menurut Tarigan (2008:1) mengatakan

bahwa “dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis”. Keterampilan menyimak dan berbicara didapatkan melalui lingkungan keluarga. Misalnya pada masa balita, seorang anak menyimak bahasa yang digunakan ibu, dan kemudian anak mulai belajar berbicara dengan bahasa-bahasa yang digunakan lingkungan keluarga dan sekitarnya.

Pada pendidikan sekolah dasar keterampilan berbahasa di dapatkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia mengajarkan empat aspek keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut dibelajarkan sesuai dengan tujuan dan fungsi masing-masing. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006, standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Indonesia sudah diberikan sejak sekolah dasar kelas satu. Materi pada mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi empat aspek berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal itu, sesuai

dengan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia yakni mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Keempat aspek dalam berbahasa diharapkan dapat mengasah dan melatih kemampuan berbahasa peserta didik sejak kecil. Karena, melalui bahasa manusia dapat bertukar informasi baik secara lisan maupun tulis yang berguna di kehidupan sehari-hari. Misalnya pada aspek menyimak atau mendengarkan dapat memperoleh informasi melalui radio atau televisi. Pada aspek membaca dapat memperoleh informasi melalui surat kabar maupun ilmu dari sebuah buku. Pada aspek menulis dapat memberikan informasi melalui tulisan. Begitupun pada aspek berbicara dapat memberikan informasi atau gagasan pada orang lain.

Keempat aspek berbahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sama pentingnya untuk dikuasai termasuk pada aspek berbicara. Berbicara dapat menyampaikan dan mendapatkan informasi secara lisan. Menurut pendapat Tarigan (dalam Waladiyanto, 2010) mengatakan bahwa “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Agar peserta didik mahir dalam berbicara maka kemampuan berbicara harus dibelajarkan sejak usia dini. Walaupun kemampuan berbicara sudah dibelajarkan sejak kelas satu sekolah dasar, namun peran orang tua merupakan hal paling utama pada proses pemerolehan bahasa anak.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Elly, 2013) mengatakan “berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara”. Berdasarkan pendapat di atas pemerolehan kemampuan berbicara didapatkan setelah anak mendengarkan bunyi-bunyi. Melalui bunyi-bunyi yang sering ia dengarkan maka anak mulai belajar mengucapkan, dan akhirnya mulai berlatih sehingga mahir berbicara. Hal ini menandakan peran orang tua terutama ibu dan keluarga merupakan hal utama yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak karena keluarga merupakan orang yang pertama berinteraksi dengan anak sejak usia bayi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas satu di SD Negeri Baujeng 01 dan SD Negeri Baujeng 02 yang dilakukan pada tanggal 7 dan 8 Desember 2015, secara umum kemampuan berbicara yang dimiliki peserta didik kelas satu pada semester ganjil tahun ajaran 2015-2016 hanya sebagian siswa yang bagus dalam aspek berbicara. Menurut keterangan Ibu Anis Hidayati selaku wali kelas satu SD Negeri Baujeng 02 mengatakan dari siswa yang berjumlah 54 hanya 15% siswa yang memiliki kemampuan berbicara bagus. Masih ada dari mereka yang memiliki kendala dalam berbicara. Misalnya kurangnya kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki siswa, hal itu dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa. Siswa merasa malu ketika harus berbicara dengan guru atau berbicara di depan kelas. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara tidak hanya dari diri siswa

saja, akan tetapi dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gunarsa (dalam Hidayati 2004:268) yang menyatakan bahwa “sikap dan pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap kepribadian dan penampilan anak di sekolah”.

Menurut Ibu Nanik Agustiningsih selaku guru kelas satu di SD Negeri Baujeng 01 mengatakan bahwa kebanyakan orang tua siswa memiliki pekerjaan sebagai karyawan pabrik sehingga siswa bebas bertindak ketika tidak ada orang tua kecuali apabila ada nenek di rumah. Begitu pula dengan pendapat Ibu Anis mengatakan bahwa kebanyakan orang tua membebaskan anak-anaknya. Beranggapan anaknya sudah disekolahkan dan sudah diikutkan les maka orang tua tidak lagi memperhatikan kondisi anak di sekolah. Pola asuh yang diterapkan orang tua yang terlalu menyerahkan anak kepada guru yang mengakibatkan membebaskan anak. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pekerjaan orang tua yang sebagian besar sebagai karyawan pabrik yang memiliki jam kerja mulai dari pagi hingga sore hari. Kedua wali kelas juga sama-sama berpendapat ada perbedaan anak yang memiliki perhatian dari orang tua dari pada anak yang bebas dan mendapatkan sedikit pantauan orang tua.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Muslikhatun (2015) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Keterampilan Berbicara Anak TK Kelompok B”, hasil penelitian tersebut ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak TK Kelompok B di Kelurahan Mojorejo Kecamatan Tempel Sleman berdasarkan hasil perhitungan

uji korelasi *Product Moment* dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,641 untuk hubungan pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak. Penelitian serupa dilakukan oleh Miswar (2015) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa dan Bicara Pada Balita Di Posyandu Gonilan Surakarta”, hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bicara dan bahasa di Posyandu Gonilan Surakarta, hal tersebut berdasarkan pola asuh orang tua lebih banyak dengan pola asuh baik (64%) perkembangan bicara dan bahasa balita lebih banyak yang sesuai (68%) dengan hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,0001$. Penelitian sejenis dilakukan oleh Amelia (2014) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Dan Bahasa Anak di PAUD Aisyiyah Nur’aini Ngampilan Yogyakarta”, hasil penelitian terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial dan bahasa anak dengan nilai $p < 0,05$.

Berdasarkan tiga penelitian tersebut, terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap keterampilan berbicara, perkembangan bahasa anak. Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar dan kesuksesan anak di sekolah. Mengacu pada ketiga penelitian tersebut, peneliti menemukan permasalahan yang berbeda mengenai pola asuh orang tua yakni tentang kemampuan berbicara siswa. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara siswa kelas I sekolah dasar di Kelurahan Baujeng Pasuruan. Karena

berbicara merupakan salah satu aspek penting yang digunakan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi pada kehidupan sehari-hari.

Ketika kemampuan berbicara siswa kurang, entah dikarenakan oleh kurangnya kosakata atau malu untuk mengungkapkan pendapat, ide, atau keinginan, maka akan berpengaruh ketika siswa dewasa. Segala hal dalam berbahasa haruslah dilatih atau diasah sejak anak kecil. Baik dalam menyimak, membaca, menulis maupun berbicara. Ibarat pepatah mengatakan belajar di waktu kecil ibarat mengukir di atas batu, belajar setelah dewasa bagai mengukir di atas air. Oleh karena itu mengasah kemampuan berbicara siswa sejak kecil itu penting.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang terjadi pada sekolah dasar di Kelurahan Baujeng yaitu kurangnya kemampuan berbicara peserta didik kelas I. Kurangnya kemampuan berbicara tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, yakni salah satunya adalah pola asuh orang tua. Karena permasalahan tersebut, maka diajukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas I SD Kelurahan Baujeng Pasuruan”.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan terkait dengan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara siswa, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pola asuh orang tua siswa kelas I sekolah dasar di Kelurahan Baujeng Pasuruan?

- 2) Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara siswa kelas I sekolah dasar di Kelurahan Baujeng Pasuruan?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pola asuh orang tua siswa kelas I sekolah dasar di Kelurahan Baujeng Pasuruan.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara siswa kelas I sekolah dasar di Kelurahan Baujeng Pasuruan.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dari segi teoretis dan praktis, sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat dari Segi Teoretis

Manfaat dari segi teoretis dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara siswa. Manfaat tersebut diharapkan sebagai acuan pada orang tua atau calon orang tua untuk memberikan pola asuh yang tepat pada anak. Sehingga orang tua akan mencetak penerus bangsa yang mampu berkomunikasi dengan baik dan benar menggunakan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulis. Selain itu, memberikan pengetahuan bahwa pola asuh orang

tua juga dapat mempengaruhi aspek lain pada diri anak misalnya percaya diri anak ketika di sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pijakan pada peneliti-peneliti lain mengenai pola asuh orang tua maupun kemampuan berbicara siswa.

1.4.2. Manfaat dari Segi Praktis

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat praktis bagi guru dan sekolah, orang tua, peneliti dan peneliti lainnya. Berikut penjabaran dari masing-masing manfaat tersebut.

- a. Manfaat bagi Guru dan Sekolah, dapat membantu guru untuk mengetahui penyebab kurangnya kemampuan berbicara siswa, memberikan informasi tentang pola asuh yang tepat untuk diberikan kepada siswa sehingga akan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, serta memberikan masukan kepada sekolah untuk melibatkan orang tua dalam belajar.
- b. Manfaat bagi Orang Tua, diharapkan dapat memberikan informasi tentang pemberian pola asuh yang tepat pada anak dan memberikan contoh yang baik ketika berkomunikasi dengan orang lain, serta lebih meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak untuk melatih kemampuan bicaranya.
- c. Manfaat bagi Peneliti, untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari masalah-masalah yang dihadapi di dunia pendidikan secara nyata dan mengetahui pengaruh pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kemampuan berbicara siswa, serta sebagai sarana dalam meningkatkan pengetahuan tentang metodologi penelitian.

- d. Manfaat bagi Peneliti lainnya, sebagai informasi tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara dan untuk memberikan referensi pada penelitian selanjutnya mengenai pola asuh orang tua maupun tentang kemampuan berbicara siswa.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan penelitian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis dalam bentuk uraian kalimat dan hipotesis statistik sebagai berikut.

1.5.1. Hipotesis dalam Uraian Kalimat

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara siswa kelas I sekolah dasar di Kelurahan Baujeng Pasuruan.

H_a : Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara siswa kelas I sekolah dasar di Kelurahan Baujeng Pasuruan.

1.5.2. Hipotesis Statistik

H_0 : $\rho = 0$ (sama dengan nol artinya tidak terdapat pengaruh)

H_a : $\rho \neq 0$ (tidak sama dengan nol artinya terdapat pengaruh)